

## PENERAPAN KEAMANAN MAINAN DI LEMBAGA PAUD

Nurfadilah <sup>1)</sup>, Sinta Krisnawati <sup>2)</sup>

PG PAUD-Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

Email: [novanurfadilah@uai.ac.id](mailto:novanurfadilah@uai.ac.id)

Abstrak: Keamanan mainan, baik yang di dalam ruangan (*indoor*) maupun yang di luar ruangan (*outdoor*) merupakan bagian dari salah satu lingkup Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu sarana-prasarana. Semua mainan anak seharusnya memenuhi standar keamanan main anak, baik yang mengacu pada standar PAUD (permenbud No.137 tahun 2014) dan turunannya maupun standar keamanan mainan yang dikenal di Indonesia dengan sebutan Standar Nasional Indonesia (SNI) ISO 8124. Namun pada kenyataannya masih banyak guru dan pengelola yang memiliki pengetahuan terbatas tentang keamanan alat main sehingga belum dapat terpenuhi meskipun pemerintah telah mengupayakan sosialisasi pedoman atau petunjuk teknis mengenai keamanan alat main dan memberikan bantuan pengadaan alat main. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi kualitatif untuk mengetahui sejauh mana guru dan pengelola dapat menerapkan keamanan mainan di lembaga PAUD, khususnya pada lembaga PAUD yang memiliki misi menjalani Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu TK "ITP". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mainan di area *outdoor* yang didominasi mainan pabrikan belum layak/aman terutama dari penggunaan cat sedangkan alat main area *indoor* sudah cukup aman dan sesuai dengan standar keamanan.

*Kata kunci: Mainan aman, area bermain indoor dan outdoor*

### IMPLEMENTATION OF TOY SAFETY AT EARLY CHILDHOOD CENTRE

Abstract : Toys safety, both indoor and outdoor is part of one of the scope of Child Friendly School (SRA), the facilities-infrastructure. All toys should meet child safety standards, both referring to PAUD standards (Regulation of MoEC No.137 of 2014) and their derivatives as well as toy safety standards known in Indonesia as ISO 8124 (SNI) National Standard (Regulation of the Minister of Industry no. 55/M-IND/PER/11/2013). In contrary, there are many teachers and headmaster who have limited knowledge about the security of the toys equipment so that has not been fulfilled even though the government has made efforts to socialize the guidelines or technical guidance on the security of the equipment and provide assistance in the procurement of equipment. This encourages researchers to conduct a case study research to determine the extent to which teachers and headmaster can implement toy safety in ECEC, especially the one that have a mission to undergo Child Friendly School (CFS). The results showed that toys in the outdoor area dominated by toy manufacturers have not been feasible/safe especially from the use of paint while the indoor play toys are quite safe and in accordance with safety standards.

*Keywords : safe toys, indoor and outdoor play facilities*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) merupakan anak yang tumbuh dan berkembang pada masa keemasan (*the golden age*) dimana pada masa ini anak sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini merupakan peniru ulung yang gemar menjelajah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru yang ada di sekelilingnya sehingga AUD perlu diberikan kesempatan yang luas untuk mendapatkan pengalaman menggunakan panca inderanya dan membentuk pemahaman akan apa yang ia rasa, hidu, lihat, dengar dan raba.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah pendidikan paling dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 bahwa Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pasal 1 Butir 14 menyatakan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pembentukan pembiasaan terhadap anak usia dini sebagai pondasi untuk keberlangsungan anak kelak. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Yamin dan Sanan, 2010). Pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang mendukung sesuai dengan minat dan bakat anak. Dunia

anak adalah dunia bermain, maka pendidik dapat memberikan stimulus kepada anak melalui permainan yang dikemas secara menarik. Tempat bermain anak pun harus diperhatikan, tentunya anak berada pada tempat yang aman dan nyaman baik di lingkungan *indoor* maupun *outdoor*.

Bermain merupakan bentuk interaksi anak dengan lingkungannya, yang bersifat alami dan menyenangkan. Bagi anak-anak, bermain mempunyai peran yang sangat penting. Banyak jenis permainan yang dapat dilakukan oleh anak, baik di dalam ruangan atau *indoor* maupun di luar ruangan atau *outdoor*. Sayangnya, tidak semua alat main yang beredar dan dijual di pasar tradisional maupun modern merupakan mainan yang aman bagi anak.

Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Standarisasi dan Perlindungan Konsumen menerbitkan surat edaran nomor 138/SPK/SE/10/2013 dan 139/SPK/SE/10/2013 pada tanggal 30 Oktober 2013 sebagai upaya perlindungan konsumen dan tindak lanjut dari Permenperin No.24/2013. Surat edaran ini berisi tentang pemberlakuan dan pengawasan SNI wajib untuk mainan anak yang ditujukan kepada asosiasi pengusaha mainan Indonesia (APMI), APMETI, produsen mainan anak, importir mainan anak dan pedagang mainan anak serta kepala dinas propinsi/kabupaten/kota yang membidangi perdagangan di seluruh Indonesia.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru dan pengelola yang memiliki pengetahuan terbatas tentang keamanan alat main sehingga belum dapat terpenuhi meskipun pemerintah telah mengupayakan sosialisasi pedoman atau petunjuk teknis mengenai keamanan alat main dan memberikan bantuan pengadaan alat main. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian

Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) terkait dengan aspek keamanan, keselamatan dan kesehatan dari mainan anak (BSN, 2012). Mainan anak yang dimaksud adalah suatu barang atau bahan yang dirancang, atau secara jelas dimaksudkan, untuk digunakan dalam bermain oleh anak-anak kelompok usia di bawah 14 tahun (SNI ISO 8124-1: 2010). Disebutkan pula, bahwa standar tersebut mencakup keamanan main dalam empat bagian, yaitu 1) aspek keamanan yang berhubungan dengan sifat fisis dan mekanis, 2) aspek keamanan dari sifat yang mudah terbakar, 3) aspek keamanan dari migrasi unsur tertentu, 4) aspek keamanan ayunan, seluncuran dan mainan aktivitas sejenis untuk pemakaian di dalam dan di luar lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, dalam memilih mainan anak sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan fungsi mainan saja tapi juga mempertimbangkan keamanan (bentuk, ukuran, material), usia anak, kemampuan dan minat anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru dan pengelola yang memiliki pengetahuan terbatas tentang keamanan alat main sehingga belum dapat terpenuhi meskipun pemerintah telah mengupayakan sosialisasi pedoman atau petunjuk teknis mengenai keamanan alat main dan memberikan bantuan pengadaan alat main.

Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai.

Pemenuhan sarana prasarana merupakan salah satu bagian penting dari upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak karena pada dasarnya sekolah ramah anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa baik secara fisik maupun non fisik. Pemenuhan fasilitas sekolah ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Indikator sarana prasarana meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi social (Mulyana, 2008).

Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*; peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Penelitian ini merupakan *single-case study design* yang dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan terhadap proses kegiatan, wawancara yang dilakukan dengan guru dan pengelola. Dengan demikian teknik sampling penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Tempat penelitian ini dilakukan di TK ITP yang berlokasi di Jalan Ceger, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian dilakukan di bulan Januari tahun 2018. Subjek penelitian menunjuk pada orang, individu, kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2002) subjek dalam penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dipermasalahkan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan pengelola di TK ITP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil TK ITP

TK ITP berada di daerah Tangerang Selatan, Ceger kecamatan Pondok Aren, Kelurahan Jurang Mangu. TK ITP ini berada di tengah-tengah perumahan masyarakat tetapi tetap terjangkau. Lokasi, situasi dan kondisi TK ITP sungguh kondusif, untuk proses pembelajaran karena tidak banyak kendaraan yang melintas dan ketika ada yang melintas pun kecepatan tidak boleh lebih dari 10 km/jam. Gedung sekolah terbagi menjadi dua, yaitu satu di sebelah barat dan timur jalan. Gedung yang berada di barat terdapat satu lantai, yang terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang kelas B1 dan B2, Toilet, UKS, Ruang TU, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Tempat wudhu. Adapun gedung yang ditimur jalan juga terdapat satu lantai yang terdiri dari Toilet, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Ruang kelas KB1 dan KB2. Dilihat dari letak geografis, lokasi TK ITP cukup strategis, selain berada di tengah perumahan masyarakat, sekolah ini juga mempunyai kondisi lingkungan yang nyaman, sehingga sangat sesuai untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Hal itu di dukung juga dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat menjadi alat segala kegiatan pembelajaran baik kegiatan persekolahan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

TK ITP merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keislaman, oleh karena itu visi yang dicanangkan adalah menjadi sekolah yang berkarakter ramah anak, dan berprestasi gemilang. Visi tersebut diturunkan menjadi misi-misi yang kemudian dilaksanakan dengan program-program secara terencana. Adapun misi TK ITP adalah: (1) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah, (2) Melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan, (3) Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan, (4) Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan, (5) Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), (6) Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia, (7) Melakukan penggalan serta pengembangan bakat secara terprogram, (8) Memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan berdasarkan prestasi kinerja, (9) Menanamkan nilai-nilai karakter kepada para pegawai dan siswa, (10) Melaksanakan sekolah ramah anak.

### Keamanan Alat Main

Uraian pembahasan hasil penelitian tidak dikaitkan dengan SNI karena pihak guru dan pengelola merasa bahwa pengetahuan tentang SNI masih sangat minim. Oleh karena itu pembahasan hasil penelitian mengacu pada pedoman sarana prasarana yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (2014), referensi standar mainan yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional (2012) dan panduan Sekolah Ramah Anak.

TK ITP telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara fisik maupun non fisik demi meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Upaya-upaya yang dilakukan belum menyeluruh namun sudah selaras dengan indikator sekolah ramah anak, yang meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, secara umum alat main yang dimiliki TK ITP:

1. Tidak memiliki label atau diberikan label dalam menyimpannya.
2. Tidak terlihat tulisan/tanda standar pada alat main
3. dimainkan oleh anak dan tidak dibedakan berdasarkan kelompok usia. Jadi kurang dapat diamati dengan baik apalagi penyimpanannya tidak dikelompokkan berdasarkan ukuran.
4. Tidak ada yang rucing/berbahaya ada tapi memerlukan pengawasan dan instruksi yang jelas dari guru agar anak menggunakan alat main sesuai aturan main

5. Tidak terdapat mainan yang terbuat dari bahan logam. Kebanyakan mainan yang dimiliki TK ITP terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan, termasuk dari bahan bekas yang layak pakai seperti: kayu, karton, botol plastik, tutup botol bekas
6. Terdapat mainan yang memiliki bagian mekanis yang belum diperbaiki dan tidak diamankan oleh pihak sekolah sehingga kurang aman untuk dimainkan oleh anak.
7. Terdapat mainan bersuara seperti krincingan dan lain sebagainya namun tidak membuat sakit sehingga aman digunakan oleh anak

Berdasarkan hasil pengamatan, guru terlihat membimbing dengan mengawasi anak di sekitar area main sehingga anak selalu berada dalam pengawasan guru. Namun, pada area *outdoor* diperlukan pengawasan mengingat lingkungan sekitar. Guru juga memelihara mainan dengan menyimpan dan membersihkan mainan di tempat yang tersedia. Selain itu guru melakukan pengecekan kelayakan alat main setiap satu minggu sekali.

Pengelola dan guru mengakui bahwa pengetahuan mereka tentang keamanan alat main perlu ditingkatkan. Upaya telah mereka lakukan adalah dengan membaca jurnal dan buku mengenai keamanan alat main untuk anak.

### Hasil Penelitian Di Area *Outdoor*

Hasil pengamatan alat main yang berada di area *outdoor* dilihat kesesuaian standar keamanannya dengan mengacu kepada Pedoman Buku Sarana *Outdoor* (kemdikbud, 2015).

No	Alat Mainan <i>Outdoor</i> di TK ITP	Hasil analisa
1	Permukaan alat main <i>outdoor</i> bagus dan rapih akan tetapi bersifat keras karena terbuat dari semen	<u>Belum sesuai</u> karena seharusnya permukaan area bermain tidak keras karena dapat beresiko menimbulkan bahaya/kecelakaan. Seharusnya area main permukaannya tidak terbuat dari semen/batu/beton namun berupa berumput, pasir, atau karet
2	Jarak antara alat main <i>outdoor</i> yang satu dengan yang lainnya berdekatan	<u>Belum sesuai</u> , dengan dalih lahan yang terbatas, penataan alat main <i>outdoor</i> kurang memperhatikan aspek aksesibilitas anak dalam menggunakan mainan yang satu dengan lainnya secara berkelompok sehingga anak terlihat kurang leluasa dalam menggunakan alat main.
3	Tidak terdapat penghalang antara area main <i>outdoor</i> dengan ruang kelas	<u>Sudah sesuai</u> , karena dapat memudahkan guru dalam melakukan pengawasan ketika anak sedang bermain di area <i>outdoor</i>
4	Tempat bermain <i>outdoor</i> dengan jalan raya dibatasi dengan pagar yang tinggi	<u>Sudah sesuai</u> , karena memang idealnya jika lokasi lembaga berada didekat jalan raya, sebaiknya diberi pembatas (pagar) yang tinggi
5	Pada ayunan ditemukan bagian tepi yang tajam ujungnya	<u>Belum sesuai</u> , karena berbahaya untuk anak. Sebaiknya bagian yang tajam ditutupi kain atau bahan lainnya.
6	Ketinggian alat permainan <i>outdoor</i> seperti seluncuran/perosotan memiliki tinggi lebih dari 2,5 m dan atapnya diberi penutup agar anak tidak	<u>Belum sesuai</u> , karena ketinggian alat bermain maksimal 2,5 m jika lebih dari itu maka harus diberikan pengaman di sekeliling alat main.

kepanasan ketika bermain

- |   |  |   |
|---|--|---|
| 7 | Jungkat-jungkit terbuat dari besi, alas duduknya terbuat dari bahan plastik, pada bagian bawahnya diberikan ban sebagai alas jungkat-jungkit jika menyentuh dataran, dan cat yang digunakan bukan yang <i>nontoxic</i> | Belum sesuai, terutama pada cat yang digunakan meskipun aspek lainnya dari jungkat-jungkit sudah cukup aman |
|---|--|---|

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum alat bermain *outdoor* yang dimiliki TK ITP belum memenuhi standar keamanan sehingga perlu ditingkatkan lagi dengan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan dalam buku pedoman.

### Hasil Penelitian di Area Indoor

Hasil pengamatan alat main yang berada di area *indoor* dilihat kesesuaian standar keamanannya dengan mengacu kepada Pedoman Buku Sarana *indoor* (kemdikbud, 2015).

No	Alat Mainan Indoor di TK ITP	Hasil Analisa
1	Balok yang terdiri dari berbagai bentuk geometri, bahannya terbuat dari plastik, permukaannya halus, tidak tajam dan tidak terlalu runcing.	<i>Sudah sesuai</i> , sehingga ketika anak bermain balok cukup aman untuk digunakan.
2	Buku cerita seperti buku dongeng, buku cerpen, dan buku kisah nabi terbuat dari bahan kertas. Memiliki gambar yang berwarna cerah dan ujung <i>cover</i> tidak terlalu runcing.	<i>Sudah sesuai</i> , yaitu buku terbuat dari bahan kertas bervariasi ketebalannya, berwarna cerah, bergambar besar, dan <i>cover</i> nya tidak runcing
3	<i>Math stick</i> , adalah stik es krim yang berwarna-warni dan diberi angka 1-20	<i>Sudah sesuai</i> , terbuat dari bahan kayu dan dibuat sendiri oleh guru, tidak tajam dan berwarna cerah menggunakan pewarna kue
4	Kartu lambang bilangan yang terbuat dari origami	<i>Sudah sesuai</i> , di buat sendiri oleh guru
5	Kotak Alfabet yang terbuat dari kardus	<i>Sudah sesuai</i> , dibuat sendiri oleh guru dan tepinya tidak tajam.
6	Puzzle angka yang terbuat dari bahan duplex	<i>Sudah sesuai</i> , dibuat sendiri oleh guru dan tidak memiliki ujung yang runcing
7	Boneka tangan yang terbuat dari kain panel	<i>Sudah sesuai</i> , dibuat sendiri oleh menggunakan bahan bahan kain/flanel, agar tidak mudah sobek, bisa digunakan lebih lama dan aman untuk anak
8	Congklak yang terbuat dari bahan plastik	<i>Sudah sesuai</i> , merupakan bahan pabrikan
9	Lego yang terbuat dari bahan plastik	<i>Sudah sesuai</i> , merupakan bahan pabrikan

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum alat bermain *indoor* yang dimiliki TK ITP sudah memenuhi standar keamanan baik yang pabrikan maupun yang dibuat sendiri dari bahan yang ada di lingkungan sekitar. Namun masih perlu ditingkatkan lagi, hal jumlah dan variasi jenis alat main sehingga anak dapat lebih nyaman dan leluasa dalam bermain.

## PENUTUP

TK ITP telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara fisik maupun non fisik demi meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Upaya-upaya yang dilakukan belum menyeluruh namun sudah selaras dengan indikator sekolah ramah anak, yang meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

Secara umum TK ITP dapat dikatakan sudah mencoba menyelaraskan kondisi alat main dengan standar keamanan alat main yang ditetapkan oleh BSN namun masih dikatakan belum layak/aman digunakan untuk anak, terutama untuk alat main di area *outdoor*. Upaya-upaya yang dilakukan pun belum menyeluruh namun sudah selaras dengan indikator sekolah ramah anak, yang meliputi bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas dan perlengkapan untuk bermain dan olah raga.

Keamanan alat main di TK ITP *Indoor* masih layak/cukup aman untuk digunakan oleh murid di TK tersebut. Hal ini dikarenakan pemilihan bahan yang digunakan untuk alat main *Indoor* sudah tepat dan memadai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan pula bahwa sesuai dengan pengakuan guru dan pengelola, pengetahuan yang dimiliki tentang keamanan alat main masih sangat minim sehingga upaya mereka selama ini dengan membaca jurnal dan buku yang terkait perlu ditingkatkan dengan kegiatan lain, misalnya dengan diskusi bersama baik di tingkat internal maupun di tingkat gugus.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Al Azhar Indonesia yang telah mendukung kami dalam mempublikasikan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada *reviewer* atas masukan dan arahnya dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standarisasi Nasional (BSN), 2012. Standar Keamanan Mainan Anak. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, Pedoman Sarana Bermain Luar Ruangan (*Outdoor*), Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, Pedoman Sarana Bermain Dalam Ruangan (*Indoor*), Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2014, Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2017. Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Rita Mariyana, M. Pd. Ali Nugraha, M. Pd. Yeni Rachmawati, M. Pd. 2010. Pengelolaan Lingkungan Belajar, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Singarimbun, Masri, dan effendi, Sofian. 2006. Metode penelitian survey. Jakarta Barat: LP3S Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yin, Robert K. 2018. Cetakan ke-15. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.